

PENGARUH NILAI TUKAR, PDB, DAN PEMBIAYAAN BANK SYARIAH TERHADAP EKSPOR KOPI DI INDONESIA

**Siti Nurhasanah Br Ginting¹⁾, Muhammad Ikhsan Harahap^{2)*},
Khairina Tambunan³⁾**

^{1,2,3)}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail: ¹⁾sitinurhasanahbrginting@gmail.com, ²⁾m.ihsan.harahap@uinsu.ac.id*,
³⁾Khairinatambunan@uinsu.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to ascertain how Indonesian coffee exports are impacted by GDP, sharia financing, and exchange rate variables. Specifically, data on exports, GDP, exchange rates, and financing distributed by Sharia Banking were collected using documentation studies and timeseries (secondary) data from the websites of the Central Bureau of Statistics (BPS), Bank Indonesia (BI), Financial Services Authority (OJK), and International Coffee Organization. This research employed a quantitative methodology. Next, using Eviews 10 software, the data was examined using the VECM (Vector Error Correction Model) technique. This demonstrates that financing affects the exchange rate in a way that is noteworthy over the long run but not in the short run. Aside from that, the impulse response analysis revealed that although it produced shocks, the volatility in Indonesian coffee exports was not excessive. GDP is unaffected by the exchange rate, and finance is not affected by GDP. The value of financing then appears to have the most influence on the exchange rate of Indonesian coffee exports, according to the findings of the variance decomposition study. Additionally, it has a major long-term impact on the volatility of Indonesian coffee exports, but not a large short-term impact.

Keywords: *Rupee Exchange Value, GDP, and Sharia Bank Financing, Coffee Export*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), dan pembiayaan syariah mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data timeseries (sekunder). Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Data tentang ekspor, PDB, nilai tukar, dan pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah dikumpulkan melalui situs web Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Organisasi Kopi Internasional (ICO). Selanjutnya, program Eviews 10 digunakan untuk menganalisis data dengan metode VECM (Vector Error Correction Model). Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan berdampak besar pada nilai tukar dalam jangka panjang, tetapi tidak banyak dalam jangka pendek. Menurut hasil analisis impuls respons, guncangan terjadi tetapi tidak terlalu menyebabkan ketidakpastian dalam ekspor kopi Indonesia. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap PDB, dan PDB tidak berpengaruh terhadap nilai pembiayaan. Jadi, berdasarkan hasil analisis variance decomposition, nilai pembiayaan memberikan pengaruh yang paling besar terhadap nilai tukar ekspor kopi Indonesia. Pengaruh ini besar dalam jangka panjang, tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap volatilitas ekspor kopi Indonesia.

Kata Kunci: *Nilai Tukar Rupiah, PDB, dan Pembiayaan Bank Syariah, Ekspor Kopi.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu aktivitas yang sangat memengaruhi perekonomian sebuah negara adalah perdagangan internasional, yang mencakup ekspor dan impor antara negara-negara di seluruh dunia. Barang yang dijual ke negara lain disebut ekspor untuk meningkatkan devisa negara tersebut. Suatu negara dapat mengekspor ketika ia memiliki penerimaan yang berlebihan. Indonesia berada di antara negara-negara terbesar di dunia untuk ekspor minyak dan barang non-minyak. Perdagangan ekspor impor sangat memengaruhi ekonomi sebuah negara, dan produk kopi Indonesia memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Karena sumber daya alamnya yang melimpah, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan produk yang dapat diekspor ke banyak negara di seluruh dunia. Menurut teori ekonomi, selain investasi, konsumsi, dan pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor merupakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2003). Ekspor nonmigas adalah ekspor yang tidak bergantung pada minyak dan gas bumi, seperti produk pertanian, peternakan, perikanan, dan pertambangan. Fluktuasi dalam kegiatan ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh peningkatan nilai dan berat komoditas yang diekspor. Tabel 1.1 menunjukkan urutan komoditas ekspor nonmigas Indonesia selama lima tahun terakhir.

Tabel 1.1 Urutan Komoditas Ekspor dari tahun 2018-2022

Jumlah Ekspor Pertahun	Komoditas Ekspor					
	Hasil Industri Pengolahan		Hasil Pertambangan		Hasil Pertanian	
	Berat (ribu ton)	Nilai (Juta US\$)	Berat (ribu ton)	Nilai (Juta US\$)	Berat (ribu ton)	Nilai (Juta US\$)
2018	97,578.6	130,118.1	469.9	29,286.0	4,345.4	3,431.0
2019	103,405.6	127,377.7	519.6	24,897.0	4,981.7	3,612.4
2020	107,556.9	131,087.0	438.9	19,729.8	5,677.9	4,119.0
2021	118,814.9	177,204.4	469.7	37,908.2	6,281.6	4,242.0
2022	116,510.5	206,068.5	499.0	64,935.9	6,911.3	4,895.2
Total	543,866.5	771,855.7	2,397.1	176,756.9	28,197.9	20,299.6

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik).

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dari tahun 2018 hingga 2022, industri pengolahan menjadi komoditas ekspor nonmigas terbesar dengan kontribusi rata-rata 80,34 persen. Nilai ekspor industri pengolahan telah meningkat hanya dengan satu penurunan pada tahun 2019, dari 130.118,1 juta dolar menjadi 127.377,7 juta dolar. Pertambangan adalah komoditas ekspor nonmigas terbesar kedua, dengan nilai ekspor 127.377,7 juta dolar.

Tabel 1.2 Urutan Jenis komoditas Ekspor Indonesia

NO	Komoditas Ekspor	Jumlah Ekspor Pertahun					Total
		2018	2019	2020	2021	2022	
		Berat (ribu ton)	Berat (ribu ton)	Berat (ribu ton)	Berat (ribu ton)	Berat (ribu ton)	
1	Minyak kelapa sawit	29,302.4	29,547.9	27,326.1	26,990.0	26,220.6	139,387.0
2	Biji Tembaga	1,597.8	676.7	1,274.5	2,235.5	3,133.9	8,918.4

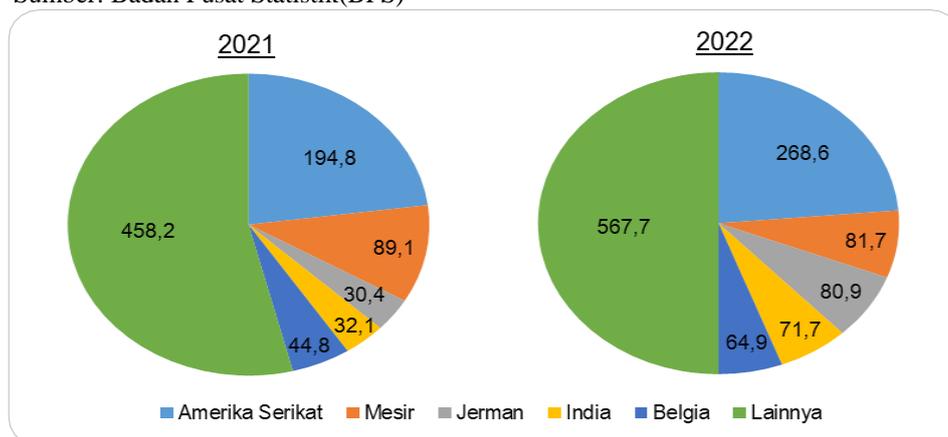
3	Kopi	277.4	355.8	375.6	384.5	433.8	1,827.1
4	Udang dibekukan	150.0	149.5	164.5	167.7	161.2	792.9
5	Biji kakao	27.8	30.8	28.7	22.3	24.5	134.1

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

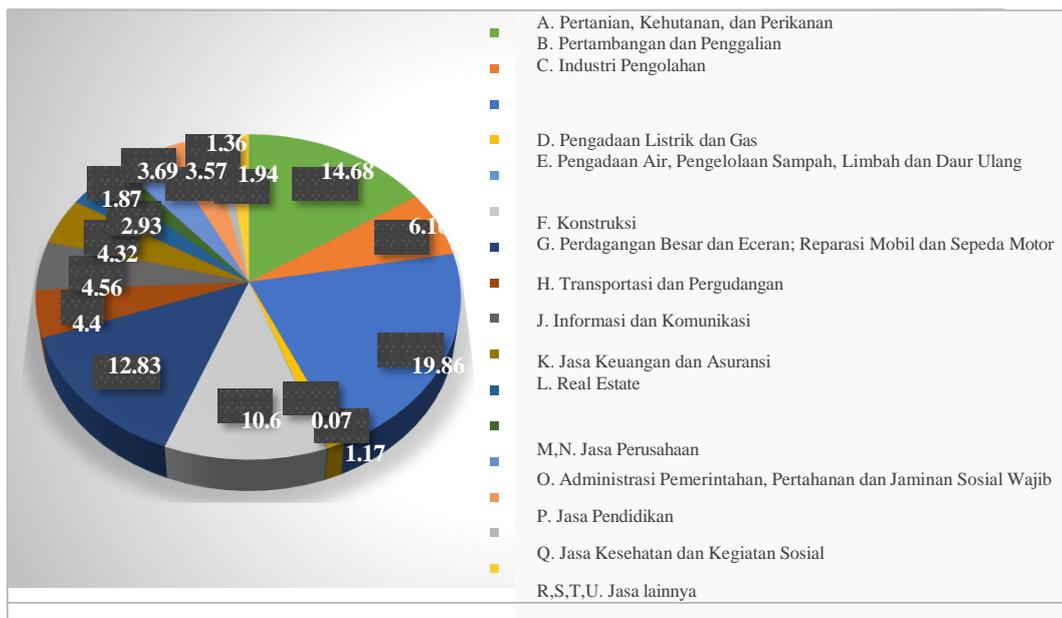
Meskipun ekspor nonmigas meningkat pesat menurut jenis komoditasnya, jumlah ekspor turun setiap tahun dari tahun 2018 hingga 2022. Hasil pertanian dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2022 adalah kopi, yang berkontribusi rata-rata 39,38% terhadap ekspor tanaman pertanian dari 2018 hingga 2022, meningkat dari 36,42% pada tahun 2021 menjadi 44,76% pada tahun 2022. Dari 2018 hingga 2022, nilai ekspor komoditas kopi naik setiap tahunnya. Ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2018, tetapi pertumbuhan pesat dari sisi berat sebesar 28,25% pada tahun 2019. Selanjutnya, ekspor kopi kembali meningkat dari 384,5 ribu ton pada tahun 2021 menjadi 433,8 ribu ton pada tahun 2022. Namun, dari segi nilai, ekspor kopi mengalami penurunan sebesar 31,35% pada tahun 2018 dan 7,24% pada tahun 2020.

Gambar 1.1 Nilai Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan (Juta US\$), 2021–2022

Sumber: Badan Pusat Statistik(BPS)

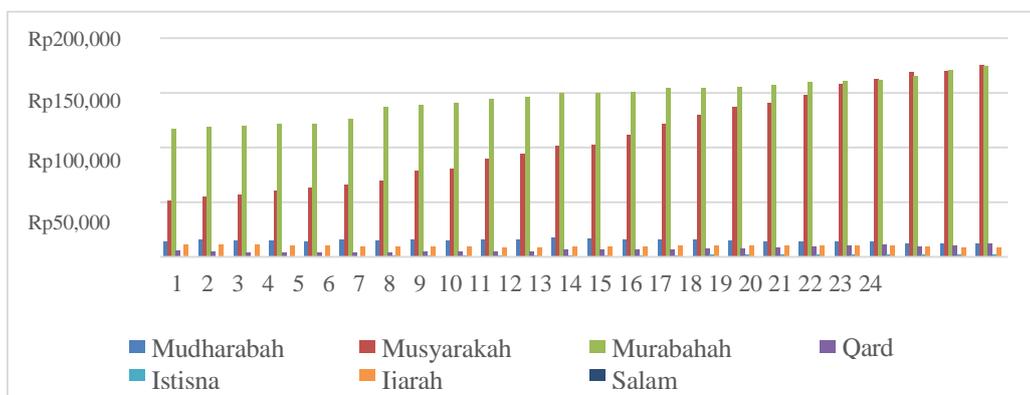


Pada tahun 2022, Amerika Serikat akan menjadi negara tujuan ekspor kopi utama dari kelima negara tujuan ekspor kopi Indonesia, dengan nilai ekspor sebesar 268,6 juta dolar, atau 23,65 persen dari total ekspor kopi Indonesia. Empat negara tujuan lainnya adalah Mesir, dengan nilai ekspor sebesar 81,7 juta dolar, Jerman, dengan nilai ekspor sebesar 80,9 juta dolar, India, 71,7 juta dolar, dan Belgia, dengan nilai ekspor sebesar 64,9 juta dolar. Sebaliknya, Indonesia terkenal dengan varietas kopi yang berbeda dari setiap daerah. Peningkatan nilai ekspor kopi nasional dari Provinsi Pulau Sumatera mencapai 80,87% pada tahun 2022. Pada tahun 2022, kelima provinsi ini masing-masing menghasilkan jumlah kopi terbesar dari Indonesia. Ekspor kopi Lampung mencapai US\$536,6 juta, atau 47,26 persen dari total ekspor nasional. Ekspor kopi dari provinsi lain terbesar adalah Sumatera Utara sebesar US\$291,2 juta, Jawa Timur sebesar US\$172,7 juta, Aceh sebesar US\$89,0 juta, dan Jawa Tengah sebesar US\$20,0 juta.



Gambar 1.2 Diagram Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Q3) (Persen)

Seperti yang ditunjukkan oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar kedua terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada kuartal III dengan 14,68%, mengalahkan industri lain dengan 19,86%. Sektor pertanian menduduki peringkat pertama dalam mata pencarian masyarakat Indonesia dengan 29,22% (Badan Pusat Statistik, 2020).



Gambar 1.3 Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2020 (Dalam Milyar Rupiah)

Tabel 1.3. Nilai Tukar, PDB, Harga Kopi Internasional dan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Nilai Tukar (US\$/Rupiah)	PDB (US\$)	Harga Kopi Internasional (US\$/Rupiah)	Ekspor Kopi Indonesia (US\$)
2018	14.481	9,541,020,00	39,289,3	806.878,6
2019	14.102	10,727,040,00	45,834,3	872.355,4
2020	14.105	10,569,050,00	45,396,9	809.158,9
2021	14.311	11,082,050,00	44,034,0	849.373,2
2022	15.625	11,710,000,00	61,368,8	1.135.000,5

Ekspor kopi Indonesia terus meningkat setiap tahun dari 2018 hingga 2022. Meskipun kinerja ekspor sempat merosot pada tahun 2018, nilainya meningkat pesat pada tahun 2019 sekitar 28,25%, dan kemudian meningkat kembali dari 384,5 ribu ton pada tahun 2021 menjadi 433,8 ribu ton pada tahun 2022. Ekspor kopi mengalami penurunan nilai. Pada awal 2017, kurs rupiah terhadap dolar AS mencapai Rp 13.362. Namun, pada akhir 2017, rupiah semakin terdepresiasi, mencapai Rp 13.548. Pada akhir 2018, depresiasi rupiah meningkat menjadi Rp 14.481. Disebabkan oleh pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang berdampak pada nilai rupiah terhadap dolar AS, nilai tukar mata uang mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2021, dengan kenaikan rata-rata 3 tahun sebesar 0,49%. Ditunjukkan bahwa banyak faktor mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, salah satunya adalah PDB; pengaruh PDB dan kurs AS sangat positif. Namun, harga kopi dan produksi kopi tidak sangat dipengaruhi (Desnky et al., 2018). Menurut Aryanto & Ellia (2021), nilai tukar rupiah berdampak positif dan signifikan pada ekspor kopi dalam jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek, dampaknya tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Namun, bertentangan dengan pendapat Yani et al. (2023), nilai ekspor kopi dipengaruhi secara signifikan oleh PDB dan nilai tukar, tetapi harga kopi internasional tidak mempengaruhinya secara signifikan. Antara tahun 2005 dan 2021, ekspor dipengaruhi oleh inflasi dan pembiayaan perbankan syariah, menurut penelitian lain (Harahap & Sugianto, 2023). Untuk mencegah inflasi, pemerintah harus memastikan ketersediaan bahan pokok yang wajar dan kondisi persaingan usaha tanpa intervensi yang dapat meningkatkan harga pasar. Untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, perbankan syariah juga harus ditingkatkan dan didukung. Penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Nilai Tukar, PDB, dan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Ekspor Kopi di Indonesia" berdasarkan data dan latar belakang di atas.

2. KAJIAN TEORI

Ekspor

Pendapat pakar tentang ekspor berbeda. Sebagai contoh, Samuelson Paul mengatakan bahwa ekspor adalah barang dan jasa yang dibuat di dalam negeri dan dibeli oleh orang asing. Sebaliknya, Mankiw (2003) mengatakan bahwa ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang dibuat di dalam negeri dan dijual di luar negeri. Produsen awalnya hanya membuat barang untuk kebutuhan dalam negeri. Namun, karena kebutuhan barang dan jasa yang meningkat di seluruh dunia, serta karena negara tidak dapat memenuhi atau menghasilkan jumlah barang yang cukup, ekspor dimulai (Samuelson & Nordhaus, 2004). Namun, TR Smith (1987) mengatakan bahwa ekspor meningkatkan permintaan dalam negeri dan menghasilkan industri pabrik yang besar, sistem sosial yang fleksibel, dan struktur politik yang stabil. Dari uraian tersebut, ekspor dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan internasional yang diharapkan memengaruhi pertumbuhan perdagangan global dan memberi negara berkembang kesempatan untuk berkembang setara dengan negara yang lebih maju. Selain itu, karena ekspor berdampak langsung pada pendapatan nasional, ekspor juga akan berdampak pada pendapatan nasional. Selanjutnya, menurut Mankiw (2003), beberapa faktor ekonomi yang memengaruhi ekspor termasuk pendapatan konsumen, selera konsumen, harga, nilai tukar (kurs), dan kebijakan pemerintah tentang perdagangan internasional.

Nilai Tukar

Nilai tukar, juga disebut sebagai "kurs", adalah tingkat harga yang disepakati antara dua negara yang biasanya terlibat dalam perdagangan yang menunjukkan harga suatu negara

dalam mata uang negara lain (Mankiw, 2003). Nilai tukar sangat penting untuk perdagangan internasional. Kurs nominal, juga dikenal sebagai kurs pertukaran, menunjukkan harga perbandingan dua mata uang negara yang berbeda. Para ahli ekonomi membedakan kedua jenis kurs ini. Sebagai contoh, di pasar uang, satu dolar AS dapat ditukar dengan 120 yen jika kurs tukar antara dolar AS dan yen Jepang adalah 120 yen. Kurs riil, juga dikenal sebagai "terma perdagangan", menunjukkan seberapa banyak barang yang dapat dibeli di suatu negara dengan barang yang dibeli di negara lain.

Pada awal Islam, hanya dinar emas dan dirham perak yang digunakan sebagai mata uang. Namun, nikel, tembaga, dan kertas dengan nilai tertentu masih menjadi alat transaksi saat ini. Kurs atau valuta asing sama dengan jual beli lainnya selama tidak mengandung riba, gharar, atau spekulasi, dan memenuhi syarat syariat. Dalam hadis di atas, Rasulullah SAW bersabda, "Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya'ir (sejenis gandum) dijual dengan sya'ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran dan timbangan) harus sama dan dibayar secara kontan (tunai)." Dan jika jenis barang itu berbeda, Anda dapat menjualnya dengan cara yang Anda sukai.

PDB

Menurut Mankiw (2003), nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh perekonomian dalam jangka waktu tertentu disebut Produk Domestik Bruto (PDB). PDB dapat didefinisikan sebagai total pengeluaran ekonomi terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun tertentu serta pendapatan total yang diterima dari perdagangan asing selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Menurut Prasetyo (2011), PDB juga dapat didefinisikan sebagai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh seluruh masyarakat di suatu negara yang bersangkutan (termasuk produksi oleh warga negara asing di negara tersebut). Namun, William berpendapat bahwa PDB adalah pengukuran paling akurat dari semua produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. PDB adalah jumlah total dolar konsumsi (C), investasi bruto (I), pembelanjaan pemerintah untuk barang dan jasa (G), dan ekspor netto (X) dari suatu negara dalam satu tahun tertentu.

Pembiayaan dari Bank Syariah

Pembiayaan syariah untuk eksportir dan usaha kecil dan menengah (UMKM) yang berfokus pada ekspor harus diberikan oleh lembaga keuangan syariah, baik bank maupun nonbank. Pembiayaan perbankan syariah didefinisikan sebagai pendanaan uang atau sistem sejenisnya, berdasarkan perjanjian antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan tagihan tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan tingkat return tertentu, seperti imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2014).

Bank devisa adalah salah satu sarana keuangan syariah yang dapat Anda gunakan jika Anda ingin melakukan transaksi ekspor dengan valuta asing. Bank ini memiliki izin untuk bertransaksi di luar negeri dan berhubungan dengan kurs asing umum. Rusmita (2013) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Variabel Ekonomi Makro, Pembiayaan Bank Umum, dan Inflasi pada Ekspor Indonesia", yang menemukan bahwa investasi asing langsung, inflasi, dan produk domestik bruto tidak mempengaruhi ekspor Indonesia dalam jangka pendek, tetapi mempengaruhi ekspor nonmigas (Septina, 2020). Sifat pembiayaan Indonesia yang konsumtif adalah penyebabnya. Kurs rupiah terhadap dolar memengaruhi ekspor Indonesia, tetapi inflasi juga (Rusmita & Cahyono, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data time series dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Organisasi Kopi Internasional (ICO), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2018 hingga 2022. Dengan demikian, data ini dianggap sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena menggunakan data angka (Rahmani, 2016). Data ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data tentang pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah, nilai tukar, ekspor, dan PDB. Data ini dikumpulkan dari ICO, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode VAR VECM (Vector Error Correction Model) dengan bantuan program Eviews 10. Ajija et al. (2011) menyatakan bahwa VECM adalah metode analisis ekonometrika yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkah laku jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan oleh shock permanen dari suatu variabel. Ada beberapa tahapan yang harus dilewati sebelum menggunakan model VECM ini:

1. Uji Stasioneritas: Uji stasioneritas adalah tahap pertama pengujian data runtun waktu. Data runtun waktu yang digunakan seringkali tidak stasioner pada tingkat tertentu. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data tersebut stasioner sehingga hasil regresi bagus. Metode uji stasioneritas yang paling umum digunakan adalah ADF (Augmented Dickey-Fuller) (Widarjono, 2013).
2. Penentuan Panjang Lag Optimal: Kriteria seperti AIC (Akaike Information Criteria), SC (Schwarz Criterion), dan HQ (Hanna Quinn Criterion) dapat digunakan untuk menentukan panjang lag optimal. Firdaus (2020) menyatakan bahwa banyak tanda asterisk (*) di sekitar lag menunjukkan panjang lag ideal.
3. Uji Stabilitas VAR: Ini menggunakan akar sifat polynomial untuk memeriksa kondisi stabilitas VAR. Sistem VAR stabil jika seluruh akarnya memiliki lebih dari satu modulus. Gujarati, 2003
4. Uji Kausalitas Granger: Uji ini memiliki tingkat kepercayaan 0,05 dan menentukan apakah variabel memiliki hubungan satu arah atau dua arah. Panjang lag yang digunakan sesuai dengan hasil pengujian lag optimal.
5. Uji kointegrasi Johansen: Ini digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan kointegrasi dalam data yang tidak stasioner. Ini pertama kali diusulkan oleh Engle dan Granger (1987) untuk menghasilkan variabel yang stasioner dengan menggabungkan data yang tidak stasioner secara linear. Dalam uji kointegrasi, uji Trace dan Maximum-Eigen digunakan. Apabila nilai uji keduanya lebih besar dari nilai kritis 0,05, variabel dianggap terkointegrasi (Firdaus, 2020).
6. Uji Model VAR/VECM: Uji VECM dilakukan pada data stasioner di tingkat level pertama dan terkointegrasi, sedangkan uji VAR dilakukan pada data stasioner di tingkat level kedua dan tidak memiliki hubungan terkointegrasi. Dengan demikian, uji VAR/VECM harus dilakukan terlebih dahulu untuk mendapatkan model yang lebih sesuai. Salah satu cara untuk menguji pengujian VECM adalah dengan membandingkan nilai t-statistik CointEq1 dengan nilai t-tabel. Hubungan jangka panjang dan jangka pendek terjadi ketika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel (Widarjono, 2013).
7. Uji Respon Impulsi: Uji ini melihat bagaimana variabel itu sendiri atau variabel lain dalam model VECM bertindak, dan menunjukkan reaksi negatif atau positif terhadap variabel lain. Selain itu, uji ini menunjukkan bagaimana suatu variabel akan bertindak di masa depan jika terjadi shock.

8. Uji Pemecahan Variabel: Ini adalah uji yang digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Ini menunjukkan bagaimana pengaruh persentase variabel dependen terhadap variabel independen (Winarno, 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Null Hypothesis: PDB has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.339852	0.0177
Test critical values:		
1% level	-3.555023	
5% level	-2.915522	
10% level	-2.595565	

Gambar 2.1. Hasil uji stasioneritas PDB

Sumber: olah data Eviews 10

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variable PDB stasioner pada derajat level dan memiliki probabilitas atau nilai $F < 0,05$. Kemudian pengujian pada variable berikutnya adalah Nilai Tukar.

Null Hypothesis: NILAI_TUKAR has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.80903	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

Gambar 2.2. Hasil uji stasioneritas Nilai Tukar

Sumber: olah data Eviews 10

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variable Nilai Tukar stasioner pada derajat level dan memiliki probabilitas atau nilai $F < 0,05$. Kemudian pengujian pada variable berikutnya adalah Pembiayaan.

Null Hypothesis: BIAYA has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.042043	0.0375
Test critical values:		
1% level	-3.562669	
5% level	-2.918778	
10% level	-2.597285	

Gambar 2.3. Hasil uji stasioneritas Pembiayaan

Sumber: olah data Eviews 10

Hasil tes menunjukkan bahwa variable nilai tukar, PDB, dan pembiayaan stasioner pada derajat level dan memiliki probabilitas atau nilai $F < 0,05$. Berdasarkan hasil ini, dapat

disimpulkan bahwa variable pembiayaan stasioner pada derajat level dan memiliki probabilitas atau nilai $F < 0,05$.

Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1140.439	NA	8.15e+15	42.31255	42.38622	42.34096
1	-1112.033	53.65592	3.30e+15	41.40863	41.62962	41.49386
2	-1100.624	20.70416	2.51e+15	41.13424	41.50257	41.27629
3	-1084.112	28.74402	1.58e+15	40.67081	41.18648	40.86968
4	-1056.305	46.34543	6.58e+14	39.78906	40.45206	40.04475
5	-1048.211	12.88943*	5.68e+14*	39.63746*	40.44778*	39.94997*

Gambar 3. Hasil uji lag optimum
 Sumber: olah data Eviews 10

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa lag 5 adalah yang terbaik untuk semua kriteria karena terdapat tanda bintang (*), meskipun tidak terbanyak. Namun, nilai AIC lag 5 lebih rendah daripada lag 1, yang menunjukkan bahwa pada lag tersebut terpenuhi tiga kriteria. Jadi, lag 5 adalah yang tepat untuk pengolahan data berikutnya.

Uji Stabilitas VAR

Pada tahap berikutnya, model dievaluasi untuk stabilitas. Jika nilai modulusnya kurang dari 1, maka model dianggap stabil dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Hasil pengujian stabilitas adalah sebagai berikut:

Root	Modulus
-0.822206 - 0.487222i	0.955724
-0.822206 + 0.487222i	0.955724
0.270930 - 0.913106i	0.952452
0.270930 + 0.913106i	0.952452
-0.948190	0.948190
-0.588527 - 0.722653i	0.931983
-0.588527 + 0.722653i	0.931983
0.530453 - 0.728907i	0.901491
0.530453 + 0.728907i	0.901491
0.815913 - 0.335128i	0.882057
0.815913 + 0.335128i	0.882057
-0.272470 - 0.682721i	0.735083
-0.272470 + 0.682721i	0.735083
0.036887 - 0.409545i	0.411203
0.036887 + 0.409545i	0.411203

Gambar 4. Hasil uji stabilitas VAR.
 Sumber: olah data Eviews 10

Uji Kausalitas Greger

Pairwise Granger Causality Tests
 Date: 03/10/24 Time: 18:13
 Sample: 1 60
 Lags: 5

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR does not Granger Cause BIAYA BIAYA does not Granger Cause NILAI_TUKAR	55	3.28905 2.55338	0.0131 0.0410
PDB does not Granger Cause BIAYA BIAYA does not Granger Cause PDB	55	2.85961 23.5292	0.0255 2.E-11
PDB does not Granger Cause NILAI_TUKAR NILAI_TUKAR does not Granger Cause PDB	55	2.30767 8.39070	0.0603 1.E-05

Gambar 5. Hasil uji kausalitas greger
 Sumber: olah data Eviews 10

Dari hasil pengujian diatas data dilihat bahwa tidak ada hubungan kausalitas greger, dikarenakan hasil yang diperoleh diatas 0,05.

Uji Kointegrasi

Date: 03/10/24 Time: 18:15

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.428839	46.24957	29.79707	0.0003
At most 1 *	0.214204	16.00507	15.49471	0.0419
At most 2	0.053829	2.987953	3.841466	0.0839

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.428839	30.24450	21.13162	0.0020
At most 1	0.214204	13.01712	14.26460	0.0780
At most 2	0.053829	2.987953	3.841466	0.0839

Gambar 6. Hasil uji kointegrasi
 Sumber: olah data Eviews 10

Hasilnya menunjukkan bahwa terbentuk persamaan kointegrasi, yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang, dan nilai eigenvalue maksimum tes adalah 5% atau 0,05.

VECM

Vector Error Correction Estimates

Cointegrating Eq:	CointEq1
BIAYA(-1)	1.000000
NILAI_TUKAR(-1)	5.823471 (5.19859) [1.12020]
PDB(-1)	-0.969596

	(0.08465) [-11.4541]		
C	376458.2		
Error Correction:	D(BIAYA)	D(NILAI_TUKA R)	D(PDB)
CointEq1	-1.497900 (1.03709) [-1.44433]	-0.038934 (0.01348) [-2.88870]	1.585444 (0.57022) [2.78042]
D(BIAYA(-1))	1.167444 (1.00673) [1.15964]	0.041729 (0.01308) [3.18944]	-0.352265 (0.55353) [-0.63640]
D(BIAYA(-2))	0.968552 (0.52418) [1.84774]	0.019888 (0.00681) [2.91947]	-0.003475 (0.28821) [-0.01206]
D(NILAI_TUKAR(-1))	-28.53072 (16.6853) [-1.70993]	-1.120269 (0.21684) [-5.16631]	-9.938452f (9.17402) [-1.08333]
D(NILAI_TUKAR(-2))	-46.21724 (16.9551) [-2.72585]	-0.517054 (0.22035) [-2.34653]	-2.856918 (9.32240) [-0.30646]
D(PDB(-1))	-1.434056 (0.62572) [-2.29185]	-0.021373 (0.00813) [-2.62827]	-0.081278 (0.34404) [-0.23625]
D(PDB(-2))	-0.317392 (0.22182) [-1.43085]	0.000267 (0.00288) [0.09271]	0.084083 (0.12196) [0.68941]
C	-115.6273 (10853.4) [-0.01065]	-60.24541 (141.050) [-0.42712]	4007.797 (5967.47) [0.67161]
R-squared	0.563556	0.713252	0.899592
Adj. R-squared	0.402761	0.607608	0.862599
Sum sq. resids	5.72E+10	9652827.	1.73E+10
S.E. equation	54845.65	712.7717	30155.61
F-statistic	3.504804	6.751475	24.31822
Log likelihood	-328.1990	-210.9348	-312.0489
Akaike AIC	24.90363	16.21739	23.70732
Schwarz SC	25.28758	16.60135	24.09128
Mean dependent	1064.596	7.629630	2889.559
S.D. dependent	70968.88	1137.865	81353.01

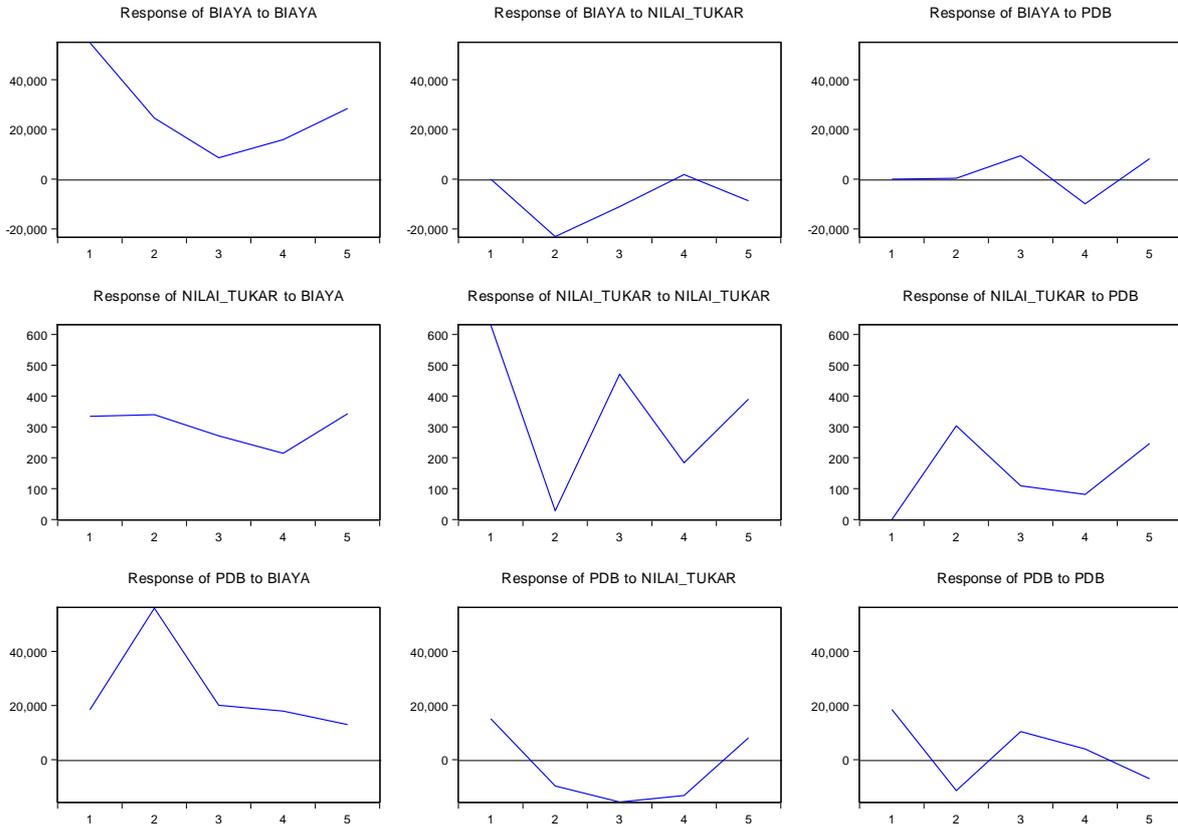
Gambar 7. Hasil uji estimasi VECM

Sumber: olah data Eviews 10

Gambar pertama menunjukkan perkiraan hubungan antara nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), dan modal dalam jangka panjang. Di bagian paling bawah, sistem VAR secara keseluruhan ditampilkan, dengan informasi statistik untuk masing-masing persamaan.

Diketahui bahwa variabel pembiayaan berpengaruh terhadap nilai tukar dalam jangka panjang, karena nilai t-hitung sebesar 3,18944 lebih besar dari nilai t-tabel (2,10231), dan pdb juga tidak berpengaruh terhadap pembiayaan karena nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel.

Impuls Response Function (IRF)



Gambar 8. Hasil uji Impuls Response Function (IRF)
 Sumber: olah data Eviews 10

1. Variabel pembiayaan memiliki reaksi yang negative terhadap IRF dari Biaya ke Biaya Guncangan. Ini terlihat pada babak ketiga dengan penurunan yang signifikan; namun, babak keempat dan kelima menunjukkan peningkatan kembali.
2. IRF dari Biaya ke PDB Penurunan terjadi pada variable pembiayaan, yang direspon negative oleh variable pdb karena berada di bawah garis horizontal.
3. IRF dari Biaya ke PDB Penurunan terjadi pada variable pembiayaan karena berada di bawah garis horizontal. Ini menurun dengan cepat selama periode keempat.
4. Variable nilai tukar mengalami penurunan sebesar 200 selama periode ke-4, sementara variable pembiaya mengalami penurunan sebesar 310 selama periode pertama dan kedua.
5. Guncangan IRF Nilai Tukar ke Nilai Tukar PDB: Variable nilai tukar yang merespon pada PDB secara fluktuatif (naik turun). Ia meningkat selama periode pertama, tetapi menurun selama periode kedua hingga keempat. Setelah periode kelima, ia kembali naik.
6. IRF dari PDB ke Biaya: karena ada peningkatan yang signifikan pada periode kedua dan ketiga, variable pdb beradaptasi dengan baik dengan variable pembiayaan. Ada

stabilitas pada periode keempat, ketiga, dan kelima. IRF PDB untuk Nilai Tukar Guncangan terjadi pada variable PDB dengan respon negative terhadap variable nilai tukar, yang turun pada periode kedua tetapi kembali stabil pada periode ketiga. Pada periode 2, IRF PDB untuk Nilai Tukar Guncangan muncul, tetapi kembali stabil pada periode 3, 4 dan 5.

Uji Variance Decomposition

Variance
Decomposition
of BIAYA:

Period	S.E.	BIAYA	NILAI_TUKAR	PDB
1	27838.24	100.0000	0.000000	0.000000
2	30718.90	86.87600	7.673799	5.450200
3	33768.49	75.39957	6.367204	18.23323
4	36620.52	68.31659	14.95026	16.73315
5	37513.74	69.56179	14.49205	15.94616
6	38671.15	70.29776	14.11482	15.58743
7	39238.90	69.93905	13.85757	16.20338
8	40519.91	66.77615	13.12033	20.10353
9	41875.77	62.69453	17.76439	19.54108
10	43119.30	62.47938	19.03038	18.49024

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pembiayaan sendiri berkontribusi terbesar pada variabel biaya, dengan nilai variance 100% pada periode pertama. Pada periode kedua hingga lima, nilai tukar dan PDB mulai berperan, dengan nilai variance 19.03038% pada periode pertama, dan nilai variance 0.000000% pada periode pertama.

5. KESIMPULAN

1. Secara keseluruhan, salah satu dari empat komoditas ekspor terbesar di Indonesia adalah kopi; yang lainnya adalah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Direktorat Jendral Perkebunan menyatakan bahwa peningkatan dan penurunan permintaan ekspor kopi global akan memengaruhi produksi kopi Indonesia antara tahun 2018 dan 2022. Pandemi COVID-19 mengurangi ekspor kopi Indonesia pada tahun 2020, tetapi penurunan ini tidak signifikan karena permintaan kopi meningkat kembali pada tahun 2021.
2. Dengan probabilitas $0.0000 < \alpha = 0,05$, variabel nilai tukar memiliki nilai t-hitung 2.72. Karena ada hubungan yang signifikan secara parsial antara nilai tukar dan jumlah ekspor kopi, dapat dikatakan bahwa pembiayaan mempengaruhi nilai tukar terhadap ekspor kopi secara signifikan.
3. Berdasarkan temuan dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan mempengaruhi nilai tukar secara signifikan dalam jangka pendek. Hasil analisis impuls respons menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memengaruhi PDB atau pembiayaan. Sebaliknya, ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan, tetapi tidak signifikan. Selain itu, berdasarkan hasil analisis variance decomposition, tampak bahwa nilai pembiayaan memberikan pengaruh terbesar terhadap nilai tukar ekspor kopi Indonesia. Ini berdampak besar terhadap volume ekspor kopi Indonesia dalam jangka panjang, tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara cerdas menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Aryanto, & Ellia, B. (2021). *PENGARUH PDB JERMAN, NILAI TUKAR RUPIAH, HARGA*

KOPI INTERNASIONAL DAN PRODUKSI KOPI INDONESIA TERHADAP VOLUME EKSPOR KOPI INDONESIA KE JERMAN.

- Desnky, R., Syaparuddin, S., & Aminah, S. (2018). Ekspor kopi Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.22437/pim.v6i1.4656>
- Firdaus, M. (2020). *Aplikasi Ekonometrika dengan E-views, Stata dan R*. PT. Penerbit IPB Press.
- Harahap, M. I., & Sugianto. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Ekspor Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2), 73–81.
- Imsar, I., Tambunan, K., Silviani, R., & Harahap, M. I. (2022). The Effect of Export, Islamic Mutual Fund, and Labor Force on Economic Growth in Indonesia. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 8(1), 104–114. <https://doi.org/10.24952/tijarah.v8i1.4580>
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo Persada.
- Lewis, M. K., & Algaoud, L. M. (2001). *Perbankan Syariah, Prinsip, Praktik, Proyek dan Prospek*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Ekonomi Makro*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, P. E. (2011). *Fundamental Ekonomi Makro*. Beta Offset.
- Rahmani, N. A. B. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Febi UIN SU Press.
- Rusmita, S. A., & Cahyono, E. F. (2016). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro, Pembiayaan Dari Bank Umum Syariah Dan Iknb Syariah Terhadap Ekspor Indonesia Tahun November 2013-April 2016. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.30997/jn.v2i2.160>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. G. M. S. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. \.
- Septina, F. (2020). *Determinan Ekspor Di Indonesia*. https://www.academia.edu/53338683/Determinan_Ekspor_Di_Indonesia
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitan Bisnis*. Cv. Alfabeta.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi 5*. UPP STIM YKPN.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN.
- Yani, D. A., Nasution, J., & Armayani, R. R. (2023). Pengaruh PDB, Harga Kopi Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Kopi Indonesia dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7. <https://doi.org/10.30868/ad.v7i01.5005>